

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era sekarang ini membawa perubahan besar dengan gaya dan hidup manusia baik dalam bidang pendidikan, sosial, sains, teknologi, budaya, dan kepercayaan maupun bidang informasi. Hal ini merupakan tantangan dan kesempatan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing dalam dunia luar.

Dalam kitab suci alqur'an dijelaskan bahwa orang yang berilmu lebih di istimewakan oleh Allah dalam artian orang yang berpendidikan mempunyai ilmu pengetahuan yang luas lebih berbobot dan lebih mampu menempatkan dirinya di kehidupan bermasyarakat. Firman Allah pada surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Qs. Al-Mujadilah: 11)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan SDM harus ditekankan sejak dini. Untuk menunjang sumber daya manusia merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.

Sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2017), 1.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Maka tenaga pendidik atau guru harus merencanakan secara rinci suatu pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.³ Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi-strategi dalam menyampaikan suatu materi kepada peserta didik, sehingga proses pembelajaran dan berlangsung dengan baik.

Dalam meningkatkan Pendidikan manusia dituntut untuk belajar dimana proses belajar tidak ada yang instan. Seperti yang sudah tertera dalam kitab suci alqur'an surat Al-Alaq bahwa Nabi Muhammad yang awalnya tidak bisa membaca dan menulis di suruh untuk membaca dan pada surat ini Allah mengutus malaikat Jibril untuk memberi wahyu pertama pada Nabi Muhammad yang mengandung hikmah dimana Allah meminta agar manusia untuk membaca. Sebab dengan membaca kita akan mendapat ilmu pengetahuan yang luas. Allah berfirman dalam Alqur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik melakukan proses belajar.⁴ Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses mentransfer bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dalam belajar

² Oktaviani, DKK, *Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Grahamedia, 2016), 26.

³ W. Sanjaya, *Pengembangan Model Pembelajaran*, (Bandung: UPI 2007), 17.

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

banyak sekali perbedaan, adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lamban dalam mencerna materi pelajaran khususnya matematika.⁵

Matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau yang dipelajari”, dalam bahasa Belanda matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, sistematis dan terstruktur dengan konsep yang kuat.⁶

Sulitnya matematika bagi peserta didik di karenakan pembelajaran matematika dikelas kurang bermakna.⁷ Pada saat proses pembelajaran dikelas, guru langsung menyampaikan materi yang akan diajarkan. Hal ini dapat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik cenderung bosan dan berperilaku pasif. Persoalan tersebut menjadi tugas guru dalam pembelajaran matematika.⁸

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap peserta didik yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan peserta didik dalam matematika merupakan landasan penting dan jembatan pokok yang menjadi syarat mutlak yang harus dikuasai untuk melatih peserta didik berpikir logis, sistematis, bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-hari dalam menunjang prestasi belajar.

Prestasi belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan penguasaan yang dicapai peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan persekolahan berupa perubahan perilaku dan peningkatan

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 3.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), 184.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, 23.

kemampuan melalui penilaian dan pengukuran dalam bidang studi matematika.⁹

Proses pembelajaran matematika merupakan bagian dari pendidikan disekolah. Pada pelajaran matematika guru dianggap sebagai gudang ilmu sehingga pengajarannya akan berpusat ke guru. Gurumemberi pelajaran matematika, membuktikan rumus, dan membuktikan contoh soal. Sedangkan peserta didik hanya bertindak sebagai pendengar yang baik, peserta didik cuma mendengarkan penjelasan dari guru serta meniru cara guru dalam mengerjakan soal-soal yang telah dijelaskan. Kemonotonan pembelajaran tersebut sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika.¹⁰

Kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki setiap individu sangatlah penting untuk dikembangkan guru untuk menemuka inovasi-inovasi baru. Kemampuan bersaing yang dimiliki setiap individu sangat ditentukan oleh tingkat kreativitas yang dimilikinya. Dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru-guru saat ini (*Teacher Centered*), mutu pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang memuaskan jika dibandingkan dengan Negara-negara lain. Hal tersebut dapat dilihat dari temuan PISA (*Program for International Student Assesment*) tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke-63 dari 70 negara yang disurvei dengan skor kemampuan matematika peserta didik yaitu 490, skor tersebut masih dibawah rata-rata internasional yaitu 469 (OECD 2015). Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematik peserta didik masih rendah. Oleh karena itu sangat perlu perubahan-perubahan sehingga kemampuan matematika peserta didik dapat berkembang.¹¹ Peserta didik melalui keaktifan peserta didik dan kemampuan berpikir kreatif diharapkan hasil belajar peserta didikakanmengalami peningkatan.¹²

⁹ Eli Yanti, DKK, Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa, *Jurnal UST Yogyakarta*, Tahun 2017, 1

¹⁰ Novianti, Leonard, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa, *Jurnal Formatif UI PGRI Semarang*, Tahun 2017, 97

¹¹ Novianti, Leonard, Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa, 97

¹² Kadir, Pengaruh Pendekatan Problem Posing, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2005, 232.

Di Jepara khususnya di sekolah menengah pada mata pelajaran matematika hasil nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) tingkat Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2020 memperoleh nilai paling rendah diantara pelajaran-pelajaran yang lainnya. Bahasa Indonesia dengan rata-rata nilai 70,75, Bahasa Inggris 60,15 dan matematika dengan rata-rata nilai 50,17. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan nilai rata-rata 50,25. Hal ini membuktikan prestasi belajar matematika masih tergolong rendah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MTs Al-alawiyah Jepara dengan ibu Nurul Khasanah S. Pd, menurutnya dari berbagai bidang mata pelajaran yang ada di sekolah matematika merupakan pelajaran yang paling sulit untuk dipahami. Alasan-alasan inilah yang kemudian berdampak pada rendahnya prestasi belajar dan berpikir kreatif peserta didik. Hasil observasi awal yang didapat dari MTs Al-Alawiyah prestasi belajar matematika siswa dilihat dari ujian akhir semester akhir kurang baik dan kemampuan pemecahan masalah persoalan matematika yang berbentuk cerita masih relative rendah.

Data hasil ujian semester akhir siswa kelas VII A dan VII B yang didapat sebagai berikut:

Table. 1.1

Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Ujian Tengah Semester Mata Pelajaran Mtematika kelas VII A dan VII B MTs Al-alawiyah Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas	KKM	Jumlah Peserta Didik	Jumlah peserta didik		Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
			Tuntas	Belum tuntas		
VII B	75	30	8	22	25%	75%
VII A	75	30	9	21	30%	70%

Sumber: Dokumentasi Nilai UTS MTK Kelas VII MTs Al-Alawiyah

Pada kelas VII A yang terdiri dari 30 peserta didik ada 7 peserta didik yang nilainya mencapai KKM 75 yang berkisar 75-85. Sementara 23 peserta didik lainnya tidak mencapai ketuntasan KKM yakni 11 peserta didik memperoleh nilai berkisar 60-74, dan 12 siswa memperoleh nilai dibawah 60. Sedangkan pada kelas VII B dengan 30 peserta didik, hanya 6

peserta didik yang nilainya mencapai KKM 75 sekitar 75-80. Sedangkan 24 peserta didik lainnya tidak mencapai KKM, 10 peserta didik mendapat nilai 60-74 dan 12 peserta didik memperoleh nilai di bawah 60.

Dari hasil wawancara terbatas peneliti dengan enam peserta didik kelas VIII MTS Al-Alawiyah Jepara didapat informasi bahwa semua peserta didik yang diwawancarai mengatakan materi statistika termasuk materi yang sulit. Alasan mereka hampersama, mereka mengatakan sulit mengerjakan soal penyajian data yang bermacam-macam, kendala lainnya peserta didik sulit dalam menyelesaikan soal statistika yang berbentuk cerita.

Dari alasan-alasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan peserta didik dalam mempelajari penyajian data pada materi statistika disebabkan karena peserta didik kurang paham dengan konsepnya, Sehingga ketika diberikan persoalan yang sedikit berbeda mereka merasa kesulitan dalam menyelesaikannya.

Hasil pengamatan peneliti terhadap pembelajaran matematika di MTs Al-Alawiyah jepara, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menjadikan rendahnya prestasi belajar dan kemampuan berpikir kreatif adalah kurangnya perhatian guru kepada peserta didik akan kemampuan-kemampuan individual peserta didik yang berbeda-beda. Guru cenderung mentransfer pengetahuan secara utuh dari pikiran guru ke peserta didik tanpa memperhatikan kondisi peserta didik yang berbeda-beda. Metode yang masih sering di gunakan sekarang ini terutama di sekolah menengah masih menggunakan metode ceramah. Metode transfer informasi yang sering dikenal dengan metode mengajar *Ekspositori* dan latihan dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Model pembelajaran *Ekspositori* merupakan pembelajaran yang menekankan kepada sebuah proses mentransfer materi secara verbal dari seorang guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹³ Dengan model *Ekspositori* ini materi pelajaran disampaikan secara langsung dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Demikian peserta didik kurang berperan dalam proses pembelajaran yang

¹³Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 69

menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap materi masih kurang. Selain itu, peserta didik kurang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan peserta didik lain karena mereka hanya disuruh mendengarkan ceramah dari guru.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut maka dalam penelitian ini ingin melakukan perbaikan kualitas pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar sekaligus melibatkan peserta didik menjadi aktif baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional, berpikir kreatif dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).¹⁴

Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif meliputi banyak jenis bentuk pengajaran dan pembelajaran yang merupakan tipe perbaikan pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil (kelompok kecil) supaya anak didik dapat bekerja sama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial.¹⁵ Model pembelajaran kooperatif ini peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang jumlah bagian anggotanya 2 samapi 6 peserta didik dengan struktur kelompok yang heterogen.¹⁶ Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menjadi pilihan yang dapat mengangkat prestasi belajar dan kreatifitas peserta didik pada pelajaran matematika siswa kelas VII MTs Al-alawiyah jepara yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif *tipethink pair share* adalah model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mampu menjawab dalam komunikasi antar anggota satu dengan anggota lain dalam satu kelompok, serta bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil yang

¹⁴Suwarkono, dkk, Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pemantapan Awal di Kelas X SMA N 7 Jakarta, *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2008, 23.

¹⁵ Winastawan, Sunarto, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 59-60.

¹⁶ Leli Yanti, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII MTs Al-jihad Medan*, Skripsi UIN SUMUT 2018, 21.

sudah dibuat. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah salah satu model pembelajaran yang menarik, karena merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar mandiri dan pembelajaran secara berkelompok.¹⁷

Setelah pembagian kelompok kecil oleh guru model *Think Pair Share* ini mengandung tiga unsur yang sangat penting yaitu *Think* (berpikir), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi).

- 1) *Thinking*: pada tahap ini guru memberi satu persoalan atau masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika, kemudian peserta didik diberikan waktu beberapa menit untuk memikirkan suatu jawaban mengenai masalah tersebut.
- 2) *Pairing*: selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikan apa yang mereka pikirkan sebelumnya.
- 3) *Sharing*: pada langkah akhir ini, guru meminta kelompok kecil ini untuk berbagi dengan keseluruhan kelas mengenai apa yang telah mereka diskusikan.¹⁸

Hal ini sesuai unsur pembelajaran yang ditawarkan oleh kemitraan keterampilan abad 21 meliputi: *core subject knowledge, communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation, and assesmen*.¹⁹ Dari keenam unsur pembelajaran tersebut sudah tercakup dalam model pembelajaran *kooperatif Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan penelitian Nurhayati dan Irwan tahun 2017, pendidikan matematika, UNA (Universitas Asahan) Sumatra Utara yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil belajar Matematika Siswa pada Materi Matriks di Kelas X SMK N 1 Pulau Rakyat Sumut Tahun Ajaran 2016/2017”, metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Pada pengujian normalitas didapat dengan menggunakan uji

¹⁷ Karyawati, dkk, “Komparasi Hasil Belajar Materi Melalui Penerapan Model Pembelajaran TPS dan TPSQ Berbasis Advance Organizer untuk Mengetahui Tingkat Pemahaman Konsep Peserta Didik Kealas XI SMA Negeri Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2014, 4.

¹⁸ Januarti, dkk, “Studi Komperatif Model Pembelajaran Think Pair Squer dan Think Pair Share Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mapel TIK Kelas X SMA N 1 Sukasada”, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 13. No. 2, 2016, 3.

¹⁹ Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 171.

Lilliefors hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS), yang diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar dan berpikir kreatif peserta didik di era teknologi dan informasi sekarang. Melalui model pembelajaran *Think Pair Share* ini peneliti ingin menambah bahwa dengan metode ini pembelajaran matematika yang sejak awal menjadi momok besar pada peserta didik mampu ditepis dan menjadi pelajaran yang digemari oleh peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini. Peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dengan kelompoknya dalam memecahkan masalah yang diberikan guru dan mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas dengan tujuan untuk mengembangkann kreatifitas peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* terhadap prestasi belajar dan berpikir kreatif pada mata pelajaran matematika materi statistika dikelas VII MTs Al-alawiyah Jepara. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang judul: ***“Eksperimen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar dan Berpikir Kreatif Matematis Pada Materi Statistika Siswa di MTs Al-Alawiyah Jepara Tahun Ajaran 2021/2022”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah prestasi belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari pada prestasi belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada materi statistika di kelas VII MTs Al-Alawiyah Jepara tahun 2021/2022?
2. Apakah berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair*

Share (TPS) lebih baik dari pada berpikir kreatif peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada materi statistika di kelas VII MTs Al-Alawiyah Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Mengenai rumusan di atas, memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik yang di ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dibanding dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada materi statistika di kelas VII MTs Al-Alawiyah Jepara tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui berpikir kreatif peserta didik yang di ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dibanding dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada materi statistika di kelas VII MTs Al-Alawiyah Jepara tahun ajaran 2021/2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu tambahan dalam menambah perbendaharaan Pustaka dan memberikan wawasan bagi pembaca, serta juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa depan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru

Sebagai bahan informasi guru dalam upaya menentukan model pembelajaran yang cocok bagi peserta didik, dan sebagai gambaran bahan ajar model pembelajaran khususnya di mata pelajaran matematika agar pembelajaran yang nantinya dilaksanakan lebih efektif dan mendapat hasil yang maksimal.
 - b. Bagi Siswa.

Sebagai dorongan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS).
 - c. Bagi Peneliti

Sebagai proses satu pengalaman awal untuk terjuan langsung kelapangan melihat situasi dan kondisi dan keadaan yang terjadi disekolah, juga sebagai bahan referensi suatu saat dapat dikembangkan dalam hal yang lebih dalam lagi sebagai model pembelajaran khususnya di bidang Pendidikan matematika.

E. Sistematika Penulisan

Guna untuk memudahkan pemahaman, maka sistematika penulisan penelitian “Experimen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar dan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran Matematika Materi Statistika kelas VII MTs Al-alawiyah jepara Tahun ajaran 2021/2022” sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penilitian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman motto, halaman persembahan, halaman nota, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagaian isi ini terdiri dari beberapa bab, sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan
Isi bab ini adalah uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat mpenelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan Teori
Pada bab ini menguraikan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian yaitu: deskripsi Teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.
- BAB III** : Metode Penelitian
Bab ini menguraikan jenis dan pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan reliabilitas instrument, Teknik pengumpulan data dan juga

menguraikan tentang Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan
Pada bab ini penulis akan menyajikan data dimulai dari gambaran umum objek yang diteliti serta pembahasan.

BAB V : Penutup
Penutup merupakan bagian bab yang terakhir dalam skripsi pada isi bab ini meliputi, simpulan hasil penelitian, dan saran-saran yang dapat diberikan baik untuk kepala sekolah, guru maupun peneliti yang lain.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat daftar Pustaka, daftar lampiran dan daftar Riwayat hidup.

